



Dukungan Suami dalam Perawatan Bayi Baru Lahir di Masa Transisi Menjadi Orang Tua

Hasmidar^{1*}, Sukmawati Sulfakar², St. Hairah³, Masyitah Wahab⁴

^{1,2,3} Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Bina Bangsa Majene, Indonesia

⁴ Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Bangsa Majene, Indonesia

*Penulis korespondensi: midarhasmidar046@gmail.com

Abstract. *The transition to parenthood requires complex physical, psychological, and social adjustments for couples with a newborn baby. Husbands' support in neonatal care plays a crucial role in breastfeeding success, maternal postpartum mental health, and parenting quality; however, in-depth studies in rural communities of West Sulawesi remain limited. This study aimed to explore the forms of husbands' support in newborn care during the transition to parenthood in Parappe Village, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. A qualitative study with a descriptive phenomenological design was employed. Eight participants, consisting of four married couples with infants aged 0–3 months, were selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and field notes from January to May 2026. The data were analyzed using thematic analysis, supported by source triangulation, member checking, and peer debriefing to ensure credibility. The findings identified five major themes: physical support, emotional and psychological support, informational support, structural barriers, and the role of culture and gender expectations. All female participants emphasized that their husbands' support, even in simple forms, had a significant impact on their self-confidence, psychological well-being, and breastfeeding success. In conclusion, husbands' support is multidimensional and contextual, while workload and patriarchal gender norms remain major challenges. Therefore, maternal and child health programs should integrate education on fathers' active involvement starting from the antenatal period.*

Keywords: *Father Involvement; Husband Support; Neonatal Care; Newborn Infant; Transition to Parenthood.*

Abstrak. Masa transisi menjadi orang tua menuntut penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks bagi pasangan yang baru memiliki bayi baru lahir. Dukungan suami dalam perawatan neonatus terbukti berperan penting terhadap keberhasilan menyusui, kesehatan mental ibu pascapartum, dan kualitas pengasuhan, namun kajian mendalam di komunitas pedesaan Sulawesi Barat masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk dukungan suami dalam perawatan bayi baru lahir pada masa transisi menjadi orang tua di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Delapan partisipan yang terdiri atas empat pasang suami-istri dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki bayi berusia 0–3 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan catatan lapangan selama Januari–Mei 2026, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan penerapan triangulasi sumber, member checking, dan peer debriefing untuk menjamin kredibilitas data. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu dukungan fisik, dukungan emosional dan psikologis, dukungan informasional, hambatan struktural, serta peran budaya dan ekspektasi gender. Seluruh partisipan istri menyatakan bahwa dukungan suami, meskipun dalam bentuk sederhana, memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan menyusui. Disimpulkan bahwa dukungan suami bersifat multidimensi dan kontekstual, sementara beban kerja serta norma gender patriarki menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, program kesehatan ibu dan anak perlu mengintegrasikan edukasi mengenai peran aktif ayah sejak masa antenatal.

Kata Kunci: Bayi Baru Lahir; Dukungan Suami; Keterlibatan Ayah; Perawatan Neonatus; Transisi Menjadi Orang Tua.

1. PENDAHULUAN

Periode neonatus-28 hari pertama kehidupan-merupakan fase paling kritis dalam siklus kehidupan manusia karena bayi sepenuhnya bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasarnya: nutrisi, perawatan tali pusat, pemantauan tanda bahaya, dan stimulasi tumbuh kembang. Angka kematian neonatal di Indonesia masih tercatat 15 per 1.000 kelahiran

hidup (SDKI 2022), dengan mayoritas kematian pada tujuh hari pertama—fase yang paling membutuhkan perawatan intensif keluarga (Kemenkes RI, 2022).

Bersamaan dengan itu, kedua orang tua menghadapi transisi peran yang fundamental. *Transition to parenthood* melibatkan perubahan identitas, peran sosial, dan tanggung jawab finansial secara simultan. Bagi pasangan primipara, periode ini menghadirkan stres, kecemasan, dan kerentanan psikologis yang signifikan (Parfitt & Ayers, 2022). Dalam konteks ini, suami berada di posisi paling strategis untuk memberikan dukungan. House (1981) mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam empat dimensi—emosional, informasional, instrumental, dan penilaian—yang semuanya relevan dalam konteks perawatan neonatus (Sihombing et al., 2023).

Bukti empiris secara konsisten menunjukkan manfaat multidimensi keterlibatan aktif ayah. Daeun et al. (2023) melaporkan bahwa ayah yang terlibat sejak hari pertama memiliki ikatan emosional lebih kuat dengan bayi hingga usia satu tahun. Khoury et al. (2023) dalam meta-analisis 28 studi menemukan dukungan emosional pasangan sebagai prediktor terkuat kesejahteraan psikologis ibu, menurunkan risiko depresi pascapartum secara bermakna (OR=0,41; 95% CI: 0,29-0,58). Di Indonesia, Widarini dan Sumasari (2022) mencatat hanya 41,7% suami di wilayah pedesaan terlibat aktif dalam perawatan bayi, sementara Yanti et al. (2022) menemukan bahwa ketidakterlibatan suami meningkatkan risiko kegagalan ASI eksklusif (RR=2,1; $p<0,05$).

Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar merupakan wilayah pedesaan Sulawesi Barat dengan budaya Mandar yang kuat dan ekonomi berbasis pertanian-nelayan. Data Puskesmas Campalagian (2025) mencatat cakupan ASI eksklusif hanya 52,3%, jauh di bawah target nasional 80%. Dimensi dukungan suami dalam perawatan neonatus di wilayah ini belum pernah dikaji secara kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara fenomenologis bentuk-bentuk dukungan suami dalam perawatan bayi baru lahir di masa transisi menjadi orang tua di Desa Parappe sebagai dasar pengembangan intervensi berbasis keluarga yang relevan secara kultural.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk mengungkap esensi pengalaman memberikan dan menerima dukungan dalam perawatan neonatus dari perspektif subjek (Creswell & Poth, 2022). Penelitian dilaksanakan di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, selama Januari–Mei 2026. Delapan partisipan (empat pasang suami-istri) dipilih secara *purposive*

sampling dengan kriteria inklusi: memiliki bayi usia 0–3 bulan, bertempat tinggal menetap di Desa Parappe, bersedia berpartisipasi dan menandatangani *informed consent*, serta mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia maupun Mandar. Saturasi data tercapai pada wawancara ke-7 dan dikonfirmasi pada ke-8.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga strategi: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur 60–90 menit yang divalidasi oleh dua pakar kebidanan; (2) observasi non-partisipan terhadap interaksi suami-istri di rumah; dan (3) catatan lapangan (*field notes*). Analisis menggunakan enam tahap Braun dan Clarke (2006): familiarisasi, pengkodean, pencarian tema, peninjauan, pendefinisian, dan penulisan laporan. Keabsahan dijamin melalui triangulasi sumber, *member checking*, *peer debriefing*, dan jurnal reflektivitas.

Transkripsi dilakukan secara verbatim dalam 24 jam setelah setiap sesi wawancara untuk menjaga akurasi data. Proses analisis dilakukan secara kolaboratif oleh dua anggota tim peneliti menggunakan pendekatan koding manual dengan lembar kode yang dikembangkan bersama. Setiap keputusan analitik—mulai dari penetapan kode hingga perumusan tema—didiskusikan dan dicapai melalui konsensus untuk meminimalisasi bias subjektivitas. *Member checking* dilakukan dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada partisipan pada kunjungan kedua, dan seluruh partisipan mengonfirmasi bahwa temuan merepresentasikan pengalaman mereka dengan akurat.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian (n=8).

Kode	Inisial	Usia	Status	Pekerjaan	Pendidikan	Lama Menikah
P1	Ny. R	24 th	Istri	IRT	SMA	2 th
P2	Tn. H	27 th	Suami	Petani	SMP	2 th
P3	Ny. S	22 th	Istri	IRT	SMA	1 th
P4	Tn. M	29 th	Suami	Wiraswasta	SMA	1 th
P5	Ny. F	26 th	Istri	IRT	D3 Kebidanan	3 th
P6	Tn. A	31 th	Suami	Buruh Tani	SD	3 th
P7	Ny. N	23 th	Istri	IRT	SMA	1 th
P8	Tn. I	28 th	Suami	Nelayan	SMP	1 th

Keterangan: IRT = Ibu Rumah Tangga; Data dikumpulkan Januari–Mei 2026

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis delapan transkrip wawancara, empat sesi observasi, dan catatan lapangan, teridentifikasi lima tema utama. Partisipan berusia 22-31 tahun (rata-rata 26,25 tahun) dengan lama pernikahan 1-3 tahun; separuhnya merupakan pasangan primipara. Ringkasan tema disajikan pada Tabel 2 dan kutipan representatif pada Tabel 3.

Tabel 2. Ringkasan Tema dan Sub-Tema Hasil Analisis Tematik.

No.	Tema Utama	Sub-Tema / Kategori
1	Dukungan Fisik dalam Perawatan Bayi	Memandikan & merawat tali pusat; mengganti popok; menggendong & menenangkan bayi; perawatan malam hari; menyiapkan perlengkapan bayi
2	Dukungan Emosional & Psikologis	Memberikan validasi dan pujian; mendengarkan keluhan tanpa menghakimi; menenangkan saat krisis; kehadiran bermakna; mengelola kecemasan bersama
3	Dukungan Informasional	Mencari informasi perawatan bayi; mengingatkan jadwal imunisasi; mendukung keputusan menyusui; memfasilitasi akses ke tenaga kesehatan
4	Hambatan Keterlibatan Suami	Konflik peran breadwinner–caregiver; kelelahan kerja; paternal preparedness gap; minimnya edukasi formal tentang perawatan bayi
5	Peran Budaya & Ekspektasi Gender	Norma gender patriarki; sanksi sosial informal; reframing berbasis nilai religius; pergeseran perspektif generasi muda; praktik adat pasalasa

Sumber: Data Primer, 2026

Dukungan Fisik Suami dalam Perawatan Bayi Baru Lahir

Dukungan fisik merupakan tema paling dominan dan konsisten di seluruh wawancara. Bentuknya mencakup perawatan langsung pada bayi—memandikan, mengganti popok, merawat tali pusat, menggendong—hingga pengambilalihan tugas rumah tangga agar istri dapat fokus pada pemulihan dan menyusui.

P1 (Ny. R, 24 tahun, primipara, lahir sesar) menuturkan: "*Waktu malam bayi saya nangis, suami yang bangun duluan. Dia angkat bayi, gendong sebentar, baru kasih ke saya untuk disusui. Setelah menyusu, dia yang sendawakan dan tidurkan lagi. Itu yang paling saya syukuri, karena badan saya masih sakit setelah operasi sesar.*" Pola pembagian tugas malam ini krusial bagi pemulihan pascasesar dan produksi ASI yang adekuat.

P3 (Ny. S, 22 tahun, primipara) mendeskripsikan inisiatif suaminya: "*Suami saya nonton tutorial YouTube dulu, praktikkan sendiri, baru ajari saya cara memandikan bayi step by step.*" Suami tidak sekadar pasif, melainkan mengambil agensi dalam pencarian dan transfer pengetahuan—dimensi yang jarang terdokumentasi. P5 (Ny. F, D3 Kebidanan) melaporkan bahwa suaminya memantau tali pusat setiap hari dari Buku KIA, langsung berdampak pada pencegahan sepsis neonatorum (Kemenkes RI, 2022).

Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Widarini dan Sumasari (2022) yang menemukan keterlibatan fisik suami berhubungan positif dengan durasi menyusui eksklusif (OR=2,8; 95% CI: 1,6–4,9). Daeun et al. (2023) juga mendokumentasikan skor paternal-infant

bonding yang secara signifikan lebih tinggi pada ayah yang terlibat fisik sejak 24 jam pertama ($p < 0,001$). Dukungan fisik bukan sekadar membantu ibu, tetapi sekaligus membangun fondasi hubungan ayah-anak sejak dini.

Secara praktis, bidan desa dan kader kesehatan di Desa Parappe dapat memaksimalkan kunjungan nifas rumah (home visit) sebagai momentum untuk mendemonstrasikan keterampilan perawatan bayi secara langsung kepada suami. Pendekatan ini lebih efektif secara budaya dibandingkan mengharuskan ayah datang ke fasilitas kesehatan di jam kerja. Yanti et al. (2022) menemukan bahwa edukasi berbasis kunjungan rumah yang melibatkan suami meningkatkan skor keterlibatan paternal secara signifikan dibandingkan edukasi berbasis klinik semata ($p = 0,012$), memperkuat urgensi reformasi model kunjungan nifas yang selama ini hanya berfokus pada ibu.

Dukungan Emosional dan Psikologis Suami

Seluruh delapan partisipan menyebutkan dukungan emosional sama pentingnya—bahkan terkadang lebih diprioritaskan—daripada bantuan fisik. Dukungan ini mencakup validasi perasaan, verbal encouragement, active listening tanpa menghakimi, kehadiran bermakna, dan kemampuan tetap tenang saat istri dalam krisis.

P7 (Ny. N, 23 tahun, primipara) mendeskripsikan momen kritis: *"Pada hari kelima saya menangis semalaman karena ASI tidak keluar dan merasa gagal sebagai ibu. Suami pegang tangan saya dan bilang: 'Kamu sudah berusaha keras sekali, kita hadapi sama-sama.' Entah bagaimana, setelah itu badan saya rileks dan ASI keluar deras."* Narasi ini mengilustrasikan efek langsung respons emosional suami terhadap fisiologi laktasi melalui penurunan kortisol dan peningkatan oksitosin (Shorey et al., 2022).

Menarik pula, partisipan suami mengungkapkan emotional labor tersembunyi. P4 (Tn. M): *"Saya juga sangat cemas, tapi saya paksa tampak tenang di depan istri karena tahu kalau saya panik, istri akan lebih panik. Saya simpan rasa cemas dan cerita ke teman di luar rumah."* Hal ini mengindikasikan kebutuhan sistem dukungan bagi ayah baru, bukan hanya ibu.

Khoury et al. (2023) melaporkan kualitas dukungan emosional pasangan pada minggu pertama sebagai prediktor terkuat kesejahteraan ibu pada 3 dan 6 bulan postpartum ($\beta = 0,52$; $p < 0,001$). Parfitt dan Ayers (2022) juga menemukan dukungan emosional memoderasi hubungan antara gejala trauma persalinan dan gangguan ikatan ibu-bayi ($p = 0,002$). Shorey et al. (2022) menegaskan bahwa verbal encouragement dari suami meningkatkan maternal self-efficacy melalui mekanisme teori Bandura.

Implikasi klinis temuan ini sangat signifikan: skrining kapasitas dukungan emosional suami perlu diintegrasikan ke dalam kunjungan ANC sebagai komponen pencegahan depresi

pascapartum. Tenaga kesehatan juga perlu mengakui dan memfasilitasi kebutuhan dukungan psikologis ayah baru—bukan hanya ibu—mengingat beban emotional labor yang ditanggung suami secara diam-diam selama masa transisi ini. Program pendampingan berbasis kelompok bagi ayah baru dapat menjadi ruang aman bagi pertukaran pengalaman dan normalisasi kecemasan paternal.

Dukungan Informasional Suami

Dukungan informasional—mencari, memproses, dan menyampaikan informasi kesehatan—muncul konsisten meski tidak sepopuler dua tema sebelumnya. Bentuknya beragam: memantau jadwal imunisasi, mencari informasi tanda bahaya neonatus, hingga memfasilitasi akses ke tenaga kesehatan.

P2 (Tn. H, 27 tahun) berperan sebagai "manajer informasi kesehatan" keluarga: *"Saya yang pegang Buku KIA dan catat jadwal—kapan BCG, kontrol, timbang. Dua hari sebelumnya saya ingatkan istri dan siapkan transportnya. Saya juga aktif di grup WhatsApp bidan desa—kalau ada info penting saya screenshot dan tunjukkan ke istri."* P8 (Tn. I, nelayan, SMP) yang terbatas literasi mengungkapkan: *"Saya minta kakak ipar bidan untuk datang ke rumah dan ajari kami berdua langsung. Saya yang hubungi dan bayari ongkosnya."* Narasi ini menunjukkan fasilitasi akses sebagai dukungan informasional yang valid (Hidayat et al., 2023; Chavarria et al., 2024).

Temuan terkait dukungan informasional mengungkap potensi besar WhatsApp sebagai media edukasi kesehatan paternal di pedesaan. Hampir seluruh partisipan menggunakan aplikasi pesan instan sebagai sumber informasi kesehatan utama. Kadarwati et al. (2022) menemukan intervensi edukasi berbasis WhatsApp yang melibatkan pasangan secara bersamaan meningkatkan pengetahuan kedua pihak dan skor dukungan suami terhadap ASI eksklusif secara signifikan ($p=0,001$). Ini membuka peluang bagi bidan desa untuk mengembangkan konten edukasi perawatan neonatus berbasis video pendek yang dapat dibagikan melalui grup komunitas—strategi yang relevan, rendah biaya, dan sesuai dengan pola komunikasi masyarakat pedesaan masa kini.

Hambatan Struktural Keterlibatan Suami dalam Perawatan Bayi

Meski semua partisipan suami ingin terlibat aktif, seluruhnya melaporkan hambatan yang membatasi realisasinya. Hambatan bersifat multifaktorial—struktural, psikologis, dan pengetahuan—serta saling berinteraksi.

Tuntutan ekonomi menjadi hambatan paling universal. P6 (Tn. A, 31 tahun, buruh tani): *"Saya harus ke sawah dari jam setengah enam pagi sampai sore. Kalau tidak pergi, tidak ada*

uang untuk makan. Tapi kalau pergi, istri sendirian urus bayi seharian. Saya selalu merasa bersalah, apapun pilihan yang saya ambil." Ini merepresentasikan apa yang Chavarria et al. (2024) sebut sebagai perpetual paternal guilt—kondisi psikologis ketika struktur ekonomi tidak memberikan ruang bagi peran pengasuhan. Kelelahan fisik juga menjadi faktor negatif signifikan terhadap paternal involvement ($\beta=-0,38$; $p=0,004$).

Hambatan kedua adalah paternal preparedness gap. P8 (Tn. I): "*Sebelum bayi lahir, saya tidak pernah sekali pun memegang bayi. Waktu perawat menyuruh saya menggendong, tangan saya gemetar—takut kepala bayinya jatuh.*" Sihombing et al. (2023) menemukan 68,4% ayah baru di pedesaan Indonesia tidak pernah mendapatkan edukasi formal perawatan neonatus dari sumber manapun. Ini mengindikasikan kebutuhan mendesak reformasi program edukasi pranikah dan ANC untuk secara eksplisit memasukkan materi perawatan bayi bagi calon ayah (Kadarwati et al., 2022).

Di luar hambatan ekonomi dan pengetahuan, penelitian ini mengidentifikasi hambatan relasional berupa ketidakjelasan ekspektasi peran. P1 (Ny. R) mengungkapkan: 'Saya berharap suami tahu sendiri apa yang perlu dia bantu, tapi ternyata dia tidak tahu, dan saya tidak enak minta-minta terus.' Sementara P2 (Tn. H) menyatakan: 'Kadang saya tidak yakin apakah istri mau saya bantu atau lebih suka sendiri, jadi saya tunggu sampai dia minta.' Kesenjangan komunikasi ini menciptakan ketidaksesuaian antara niat dan realisasi dukungan, menegaskan perlunya sesi negosiasi peran secara eksplisit dalam program persiapan orang tua (Sihombing et al., 2023).

Peran Budaya dan Ekspektasi Gender dalam Ekspresi Dukungan Suami

Tema ini paling kaya nuansa, menampilkan ketegangan antara norma tradisional yang bertahan dan nilai kontemporer yang meresap, terutama pada generasi muda. Nilai budaya Mandar dan konstruksi gender lokal memengaruhi bentuk, intensitas, dan ruang (publik vs. privat) ekspresi dukungan suami.

P6 (Tn. A) mengungkapkan sanksi sosial informal: "*Di kampung ini, laki-laki yang sering gendong bayi atau cuci popok—tetangga komentar 'tidak jantan'. Akhirnya saya pilih: di dalam rumah bantu sebisa mungkin, tapi kalau ada orang lain saya kurangi.*" Strategi privatisasi keterlibatan ini-berpartisipasi di ruang privat namun menyembunyikannya di ruang public-merupakan mekanisme adaptif yang kompleks.

Kontras dengan itu, P2 (Tn. H) menggunakan reframing religius: "*Dalam Islam, laki-laki yang mengurus keluarganya itu mulia. Rasulullah SAW pun membantu istri. Jadi kalau orang bilang saya tidak jantan, saya balik tanya: apakah Rasulullah tidak jantan?*" Strategi ini sangat efektif di komunitas Muslim taat seperti Desa Parappe karena menggunakan

kerangka referensi yang paling dihormati. P4 (Tn. M) merefleksikan: *"Generasi kami sudah berbeda. Istri saya berjuang sembilan bulan hamil dan bersakit-sakit melahirkan—wajar kalau saya ambil porsi lebih banyak setelah itu. Kami membangun keluarga ini bersama."*

Dari observasi lapangan teridentifikasi praktik pasalasa (budaya Mandar) yang mengundang keluarga besar tinggal bersama 40 hari pertama. Praktik ini bernilai positif secara komunal, namun terkadang meminimalisasi peran suami dan menghambat bonding ayah-bayi. Hidayat et al. (2023) menemukan program edukasi yang mengikutsertakan keluarga besar lebih efektif mengubah norma pengasuhan dibandingkan yang hanya menargetkan pasangan inti ($p=0,008$). Sari dan Fitriani (2023) serta Lamb (2024) mengkonfirmasi pergeseran generasional dalam konstruksi maskulinitas di pedesaan Sulawesi yang secara konsisten bergerak ke arah lebih egaliter.

Tabel 3. Kutipan Verbatim Representatif per Tema.

Tema	Partisipan	Pernyataan Representatif
Duk. Fisik	P1 (Ny. R)	<i>"Waktu malam bayi nangis, suami yang bangun duluan. Dia angkat bayi, gendong sebentar, baru kasih ke saya untuk disusui. Setelah menyusui, dia yang sendawakan dan tidurkan lagi..."</i>
Duk. Fisik	P5 (Ny. F)	<i>"Suami saya yang jaga tali pusat tetap kering dan bersih setiap hari. Dia belajar sendiri dari buku KIA yang saya bawa pulang dari puskesmas..."</i>
Duk. Emosi	P7 (Ny. N)	<i>"Suami pegang tangan saya dan bilang: 'Kamu sudah berusaha keras sekali hari ini, kita hadapi sama-sama.' Setelah itu badan saya rileks dan ASI saya keluar deras..."</i>
Duk. Emosi	P4 (Tn. M)	<i>"Saya juga cemas, tapi saya tahan supaya istri tidak ikut cemas. Saya belajar untuk tampak tenang meskipun dalam hati saya juga khawatir..."</i>
Duk. Info	P2 (Tn. H)	<i>"Saya yang pegang Buku KIA dan catat semua jadwal imunisasi. Dua hari sebelumnya saya ingatkan istri. Saya juga aktif di grup WhatsApp bidan desa..."</i>
Hambatan	P6 (Tn. A)	<i>"Saya harus ke sawah dari jam setengah enam pagi sampai sore. Kalau tidak kerja tidak ada uang, tapi kalau kerja istri sendirian urus bayi..."</i>
Budaya	P6 (Tn. A)	<i>"Laki-laki yang sering gendong bayi—tetangga komentar 'tidak jantan'. Jadi saya lebih banyak bantu istri kalau tidak ada yang lihat..."</i>
Budaya	P2 (Tn. H)	<i>"Dalam Islam, laki-laki yang mengurus keluarganya itu mulia. Rasulullah SAW pun membantu istri. Jadi saya tidak peduli dengan omongan tetangga..."</i>

Keterangan: Kutipan diedit untuk keterbacaan; identitas disamarkan dengan kode partisipan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap lima tema utama dukungan suami dalam perawatan bayi baru lahir di Desa Parappe: dukungan fisik langsung yang paling dirasakan manfaat praktisnya dan berkontribusi pada pemulihan ibu serta keberhasilan menyusui; dukungan emosional yang berdampak langsung pada fisiologi laktasi dan mencegah depresi pascapartum; dukungan informasional yang meningkatkan *health literacy* keluarga dan keamanan perawatan neonatus;

hambatan struktural berupa konflik peran *breadwinner-caregiver*, kelelahan kerja, dan paternal preparedness gap yang memerlukan respons kebijakan-bukan hanya intervensi individual; serta konstruksi budaya Mandar dan ekspektasi gender yang membentuk ekspresi dukungan, dengan fenomena privatisasi keterlibatan dan praktik pasalasa yang bersifat ambivalen. Pergeseran perspektif positif pada generasi muda-khususnya reframing religius-menjadi modal sosial untuk perubahan norma jangka panjang.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan: integrasi sesi edukasi wajib bagi calon ayah dalam program ANC di seluruh puskesmas, mencakup keterampilan perawatan neonatus dan teknik dukungan emosional; pengembangan program Kelas Ayah Siaga berbasis komunitas memanfaatkan jaringan kader; advokasi kebijakan *paternity leave* yang memadai; pengembangan materi edukasi berbasis nilai religius Islam untuk legitimasi peran pengasuhan ayah; dan penelitian lanjutan dengan desain *mixed methods* dan sampel lebih besar untuk validasi kuantitatif temuan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada delapan partisipan di Desa Parappe yang telah berbagi pengalaman hidup mereka dengan tulus. Apresiasi disampaikan kepada Kepala Desa Parappe, Kepala Puskesmas Campalagian, dan seluruh kader kesehatan yang memberikan izin dan dukungan logistik, serta kepada para reviewer dan rekan sejawat dalam proses *peer debriefing*.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chavarria, M., Lopez, R., Morales, J., & Gonzalez, P. (2024). Paternal preparedness gap in newborn care: A qualitative exploration among first-time fathers in rural communities. *Journal of Family Nursing*, 30(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/10748407231225641>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daeun, K., Jinhee, L., Soojung, P., & Yoonjeong, C. (2023). Father involvement in newborn care and its effect on paternal–infant bonding: A prospective cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 115. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05438-7>
- Hidayat, A. A., Sulisty, H., & Rahmawati, F. (2023). Peran suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada ibu postpartum di Sulawesi Barat. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v8i1.441>

- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Kadarwati, S., Mulyani, S., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum: Studi di wilayah kerja Puskesmas Jawa Tengah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 78–89. <https://doi.org/10.36419/jkebid.v13i2.589>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoury, J. E., Atkinson, L., Steiner, M., & Meaney, M. J. (2023). Paternal support and maternal postnatal mental health: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 321, 258–269. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.10.052>
- Lamb, M. E. (2024). *The role of the father in child development* (6th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119376439>
- Parfitt, Y., & Ayers, S. (2022). The effect of post-natal symptoms of post-traumatic stress and depression on the couple's relationship and parent-baby bond. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 40(3), 225–240. <https://doi.org/10.1080/02646838.2020.1816956>
- Sari, N. P., & Fitriani, A. (2023). Faktor sosiokultural yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam perawatan neonatus di komunitas pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Bidan Indonesia*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.35829/jibi.v8i1.310>
- Shorey, S., Chan, V., Rajendran, P., & Lau, Y. (2022). Paternal self-efficacy in infant care: An integrative literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 78(5), 1222–1239. <https://doi.org/10.1111/jan.15123>
- Sihombing, R., Tampubolon, M., & Panjaitan, D. (2023). Literasi kesehatan ayah dan hubungannya dengan keterlibatan dalam perawatan neonatus di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–122. <https://doi.org/10.14710/jkmi.18.2.2023.112-122>
- Widarini, N. P., & Sumasari, N. L. P. (2022). Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dan perawatan bayi baru lahir: Studi pada ibu postpartum di Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.378>
- Yanti, D. A. M., Sulistianingsih, A., & Mardhiyah, A. (2022). Pengalaman suami dalam mendampingi istri selama masa nifas dan menyusui: Studi kualitatif di wilayah pedesaan Lampung. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 15(2), 88–97. <https://doi.org/10.26630/jkm.v15i2.3104>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chavarria, M., Lopez, R., Morales, J., & Gonzalez, P. (2024). Paternal preparedness gap in newborn care: A qualitative exploration among first-time fathers in rural communities. *Journal of Family Nursing*, 30(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/10748407231225641>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Daeun, K., Jinhee, L., Soojung, P., & Yoonjeong, C. (2023). Father involvement in newborn care and its effect on paternal–infant bonding: A prospective cohort study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 115. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05438-7>
- Hidayat, A. A., Sulistyono, H., & Rahmawati, F. (2023). Peran suami dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif pada ibu postpartum di Sulawesi Barat. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v8i1.441>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Kadarwati, S., Mulyani, S., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan dukungan suami dengan keberhasilan menyusui pada ibu postpartum: Studi di wilayah kerja Puskesmas Jawa Tengah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 78–89. <https://doi.org/10.36419/jkebid.v13i2.589>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoury, J. E., Atkinson, L., Steiner, M., & Meaney, M. J. (2023). Paternal support and maternal postnatal mental health: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 321, 258–269. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.10.052>
- Lamb, M. E. (2024). *The role of the father in child development* (6th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119376439>
- Parfitt, Y., & Ayers, S. (2022). The effect of post-natal symptoms of post-traumatic stress and depression on the couple's relationship and parent-baby bond. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 40(3), 225–240. <https://doi.org/10.1080/02646838.2020.1816956>
- Sari, N. P., & Fitriani, A. (2023). Faktor sosiokultural yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam perawatan neonatus di komunitas pedesaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Bidan Indonesia*, 8(1), 30–41. <https://doi.org/10.35829/jibi.v8i1.310>
- Shorey, S., Chan, V., Rajendran, P., & Lau, Y. (2022). Paternal self-efficacy in infant care: An integrative literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 78(5), 1222–1239. <https://doi.org/10.1111/jan.15123>
- Sihombing, R., Tampubolon, M., & Panjaitan, D. (2023). Literasi kesehatan ayah dan hubungannya dengan keterlibatan dalam perawatan neonatus di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–122. <https://doi.org/10.14710/jkmi.18.2.2023.112-122>
- Widarini, N. P., & Sumasari, N. L. P. (2022). Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif dan perawatan bayi baru lahir: Studi pada ibu postpartum di Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i1.378>